

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian cara ilmiah untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam tujuan tertentu. Cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data harus memiliki ciri keilmuan, diantaranya rasional, empiris dan sistematis [21]. Metode penelitian berfungsi sebagai acuan dalam mengumpulkan data, sehingga pengumpulan data tetap memiliki standar keilmuan.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan diperlukan dalam sebuah penelitian, pendekatan berfungsi sebagai penyajian data yang akan digunakan atau dipakai. Dalam penelitian ini, jenis pendekatan yang akan dipakai adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Pendekatan deksriptif kualitatif mendeskripsikan fenomena yang ada, di mana pendekatan ini memperhatikan karakteristik, kualitas dan keterkaitan kegiatan yang terjadi. Dalam perancangan ini pendekatan deskriptif kualitatif bersifat abstrak dan akan membicarakan mengenai media belajar mengajar sebuah cerita babad. Metode kualitatif juga akan mendeskripsikan data sesuai dengan cerita babad Baturraden yang hidup dalam keseharian lingkungan informan.

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang menjadi perhatian dari sebuah perancangan, dalam hal ini menyangkut permasalahan dan kebutuhan materi untuk diteliti atau dipecahkan masalahnya [22]. Objek yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah cerita “Babad Baturraden: Kadipaten Kutaliman”, penulis mengambil versi cerita ini karena adanya bukti tempat Kutaliman tersebut dan bukti sejarah di daerah Baturraden.

Subjek dalam penelitian ini adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Alasan memilih Dinas Pendidikan sebagai subjek penelitian adalah subjek terkait merupakan instansi resmi pemerintah yang mengurus bidang pendidikan di Banyumas. Selain bidang dinas ini berhubungan dengan pendidikan, data mengenai kurikulum dan pembelajaran materi terkait dapat digali di tempat ini.

Untuk memenuhi data pendukung mengenai cerita Babad Baturraden yang akan diangkat dan keterkaitannya dengan buku pelajaran sekolah dasar, data juga akan diambil melalui informan tambahan. Informan yang akan dituju adalah Prof. Dr. Sugeng Priyadi M. Hum. Informan tersebut adalah dosen di Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang mengampu pendidikan sejarah. Bidang studi yang diampu mengenai sejarah, dan juga buku mengenai “Babad Banyumasan” yang telah ditulis oleh narasumber, menjadi alasan peneliti melakukan wawancara pada narasumber terkait.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder sebagai pendukungnya. Data primer adalah data utama yang memberi informasi dalam perancangan.

Data primer akan didapat setelah peneliti melakukan pengumpulan data guna membantu penelitian, salah satunya adalah dengan melakukan wawancara. Menyiapkan pertanyaan terstruktur yang membantu peneliti untuk menemukan jawaban permasalahan yang akan diselesaikan.

Data sekunder adalah data pendukung data primer yang sudah didapatkan, dalam hal ini data sekunder dibutuhkan oleh peneliti untuk membantu mencapai terpenuhinya tujuan dalam perancangan ini. Metode pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini akan mengambil beberapa literasi tambahan dari buku atau tulisan ilmiah yang tersedia.

3.5 Subjek Penelitian

3.5.1 Bapak Muhamad Robani



Gambar 3. 1 Foto Bapak Muhamad Robani
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Nama : Muhamad Robani
 Tempat : Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas
 Jabatan : Kepala Seksi Kurikulum Sekolah Dasar
 Alamat : Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas

Melalui wawancara yang dilakukan dengan Bapak Robani ditemukan bahwa media pembelajaran yang digunakan untuk muatan lokal Budaya Banyumasan berupa buku LKS atau buku cetak yang menyajikan teks dan ilustrasi seadanya.

Pembelajaran saat ini sudah dibantu dengan berbagai media elektronik dan teknologi pada umumnya seperti proyektor dan laptop. Namun pembelajaran tetap bergantung pada kemampuan dan kreatifitas pengampu untuk menyajikan kelas dan materi secara menarik.

Beragam media baru sudah digunakan untuk pembelajaran seperti animasi dan buku ilustrasi serta komik. Namun untuk buku *pop up* masih sangat jarang keberadaanya. Sedngakan buku *pop up* memiliki keunggulan seperti memberi kesan dan dapat berinteraksi dengan pembacanya. Pengajar juga memerlukan sebuah alat peraga dalam mengajarkan materi bagi siswa, maka dari itu buku *pop up* akan sangat membantu dalam proses belajar mengajar.

3.6 Informan Penelitian

3.6.1 Prof. Dr. Sugeng Priyadi M. Hum.



Gambar 3. 2 Foto Prof. Dr. Sugeng Priyadi M. Hum.
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Nama : Prof. Dr. Sugeng Priyadi M. Hum.
 Tempat : Universitas Muhammadiyah Purwokerto
 Jabatan : Dosen Pendidikan Sejarah
 Alamat : Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Pendidikan
 Sejarah

Pengambilan data dilakukan untuk mengetahui cerita daerah yang hidup di daerah Banyumas terkhususnya Baturraden. Dari narasumber utama diharapkan akan diperoleh informasi mengenai cerita legenda yang hidup di Banyumas. Lalu peneliti dapat menggali informasi terkait ketertarikan terhadap cerita legenda Babad Baturraden: Kadipaten Kutaliman. Wawancara ini memperkuat informasi bahwa cerita ini merupakan cerita lisan, dan belum ada tulisan pasti mengenai cerita Kadipaten Kutaliman.

3.7 Metode Pengumpulan Data

3.7.1 Wawancara

Metode wawancara akan digunakan juga dalam penelitian ini. Menurut Hopkins, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain [23] . Mengambil data melalui wawancara

dengan memberikan pertanyaan terstruktur akan membantu dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam perancangan ini.

3.7.2 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam perancangan ini adalah SWOT. Pengumpulan informasi menggunakan metode ini diharapkan dapat membantu mendapatkan data yang lengkap dan utuh mengenai kelebihan, kekurangan, kesempatan dan tantangan dalam perancangan buku ilustrasi *pop up* sehingga dapat menghasilkan karya perancangan yang baik.

3.8 Identifikasi Data

3.8.1 Hasil Observasi

Pembelajaran mata pelajaran Budaya Banyumasan menjadi sebuah muatan lokal bagi sekolah dasar di Banyumas. Materi yang dibawakan tercantum pada buku mata pelajaran Budaya Banyumasan untuk siswa sekolah dasar kelas 3-4 SD. Dalam lingkup pelajar sekolah dasar, cerita daerah ini kurang menarik. Dampak dari kurangnya ketertarikan terhadap cerita daerah berpengaruh pada kepopuleran cerita tersebut.

Pada khalayak luas cerita daerah Babad Baturraden juga kurang populer dibandingkan cerita terjadinya daerah lain yang lebih besar. Cerita yang diturunkan secara lisan tidak memiliki sebuah dokumentasi berupa tulisan atau peninggalan bukti terjadinya kejadian tersebut. Beberapa tulisan yang ada saat ini menjadi alat bantu bagi perancangan karya ini.

Setelah melakukan pengambilan data dengan narasumber utama, ditemukan bahwa cerita Kadipaten Kutaliman adalah cerita yang diceritakan secara lisan. Tidak adanya transkrip secara jelas cerita asli yang terjadi pada masa itu. Daerah Kutaliman terkait masih ada hingga sekarang. Fokus penelitian yang telah dilakukan oleh narasumber utama adalah sejarah Banyumas, sehingga kurang terpusat ke pembentukan daerah Baturraden, namun dari wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa adanya kemungkinan Kadipaten Kutaliman lebih terkait dengan kerajaan

Mataram Islam. Pembentukan nama Batur dan Radin berasal dari Batu yaitu ditemukannya banyak punden berundak di utara Gunung Slamet dan Radin yang berarti datar, punden berundak yang ditemukan memiliki permukaan datar.

Hasil yang didapatkan setelah melakukan wawancara lapangan adalah cerita ini masih belum dapat dibuktikan secara pasti mengenai pembentukan Baturraden. Mengenai materi pelajaran yang diangkat tentang Babad Baturraden: Kadipaten Kutaliman juga belum dibuktikan dengan sebuah bukti sejarah secara pasti. Dalam hal ini materi tersebut tetap diajarkan karena masuk dalam kurikulum pendidikan. Bagi pengampu dan siswa di sekolah dasar tetap memerlukan media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengingat dan memahami cerita yang diajarkan. Selain kemudahan untuk siswa belajar, pengampu mata pelajaran juga memudahkan dengan adanya alat bantu untuk memeragakan materi pembelajaran.

Tantangan berikutnya adalah cerita yang diceritakan pada buku terbitan terbaru menceritakan cerita Babad Baturraden: Kadipaten Kutaliman secara sepotong sepotong, sehingga semakin mempersulit pembelajaran, dengan adanya media peraga, diharapkan dapat membantu pembelajaran agar siswa lebih memahami materi pembelajaran.

Setelah melakukan wawancara dengan pengampu mata pelajaran Budaya Banyumas di sebuah sekolah dasar, beberapa informasi didapatkan mengenai pembelajaran mata pelajaran terkait. Mata pelajaran Budaya Banyumas adalah mata pelajaran yang diajarkan bagi siswa sekolah dasar untuk memenuhi pembelajaran mengenai muatan lokal. Dalam mata pelajaran ini, berbagai nilai kebudayaan dan hal terkait banyumasan diajarkan kepada siswa. Tidak terkecuali cerita daerah yang hidup di masyarakat, serta sejarah terjadinya daerah Banyumas dan sekitarnya.

Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan data bahwa ketertarikan siswa terhadap cerita terbentuknya daerah, tidak terlalu baik. Siswa kurang menyukai hal berbau sejarah dan cerita daerah. Dalam pembelajaran, hal ini juga dapat dibuktikan dengan penilaian, dimana siswa kurang maksimal dalam memahami cerita daerah. Hal ini dapat disebabkan dari banyak faktor seperti media

yang kurang mendukung, ketertarikan akan cerita daerah yang kurang, juga pengaruh dari kesenangan menggunakan gadget dan teknologi.

Membahas mengenai media pembelajaran yang digunakan, sebelumnya adalah buku LKS yang menggunakan kertas buram dan gambar monokrom. Dalam buku ini ilustrasi yang digunakan sangat minim, tetapi menceritakan cerita daerah dengan lengkap. Buku terkini yang digunakan adalah buku cetak yang lebih bagus secara fisik, dengan ilustrasi yang lebih bervariasi, namun kelemahan buku yang baru adalah harga yang cukup tinggi dan juga tidak menceritakan secara utuh cerita babad yang diajarkan.

Bagi pengampu mata pelajaran, jika ada media peraga pembelajaran tambahan, maka pembelajaran mata pelajaran terkait dapat diajarkan dengan lebih mudah. Sebuah media pembelajaran baru juga dapat membantu siswa untuk lebih tertarik pada cerita atau materi yang disampaikan oleh guru.

Dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan, telah ditentukan dalam perancangan ini akan mengambil cerita dari buku pelajaran Budaya Banyumasan untuk siswa kelas 3 SD[24]. Alasan pengambilan versi cerita tersebut adalah buku pelajaran yang diterbitkan dan digunakan pada sekolah dasar sudah diijinkan untuk digunakan sebagai media pembelajaran oleh dinas atau pemerintah terkait mata pelajaran tersebut.

Dikarenakan buku pop up yang akan dirancang adalah media pembelajaran muatan lokal Budaya Banyumasan yang diterbitkan dan secara resmi diijinkan untuk digunakan sebagai acuan ajar, maka dari itu media yang akan dirancang perlu berjalan bersamaan dengan buku acuan ajar terkait. Buku pop up yang akan dirancang perlu memiliki sebuah pertalian dengan organisasi resmi yang memiliki pengaruh dalam bidang pendidikan. Maka dari itu direncanakan perancangan ini akan dilakukan kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.

3.8.2 Studi Komparasi

Studi komparasi diperlukan untuk menjadi perbandingan karya yang akan dirancang dengan karya lain yang sudah ada. Dalam hal ini pembandingan diperlukan untuk menjadi pembeda, juga dapat membantu karya kita untuk menemukan target dan keunikan yang lebih spesifik

a. Buku Pop Up Cerita Timun Mas

Penulis : Muhamad Hafez Achda

Penerbit : Oopredoo

Tahun : 2021

Kota : Jakarta



Gambar 3. 3 Buku Pop Up Cerita Timun Mas
(Sumber: <https://www.gramedia.com>)

Buku ini dicetak dengan ukuran 20x23cm dan berisi 22 halaman. Buku ini bertujuan menceritakan cerita dengan pesan moral dan membentuk karakter bagi pembacanya. Paket buku ini dilengkapi dengan wayang kertas yang dapat digunakan sebagai alat peraga bercerita. Konten cerita yang dibawakan adalah cerita timun mas dari Jawa Tengah, yaitu cerita gadis yang melarikan diri dari raksasa dengan membawa bekal senjata sakti pemberian ibunya. Buku ini juga bertujuan membagikan wawasan cerita daerah dan budaya bagi pembaca.

b. E-Book Cerita Babad Baturraden

Penulis : Nurul Ihsan (Optima Pictures)

Penerbit : Transmedia Pustaka

Tahun : 2009

Kota : Jakarta



Gambar 3. 4 E-book Cerita Babad Baturraden
(Sumber: www.ebookanak.com)

Karya ini merupakan sebuah buku digital berupa sebuah teks cerita dan ilustrasi. Jika dilihat dari desainnya, *e-book* ini adalah design layout yang akan dicetak menjadi sebuah buku. Design dari karya ini mencantumkan sebuah cerita secara utuh ke dalam satu halaman. Ilustrasi tidak ditonjolkan dalam karya ini, namun lebih berfokus pada cerita secara utuh.

Buku ini tidak berfokus ke cerita babad Baturraden saja tetapi merangkum cerita dari banyak daerah dan merangkumnya dalam sebuah buku. Buku ilustrasi ini lebih menekankan pada penceritaan nilai moral sebuah cerita dan makna cerita tersebut, bukan mengenalkan cerita legenda Babad Baturraden secara spesifik.

3.7.3 ANALISIS SWOT

Dalam perancangan ini, data yang telah didapatkan pada studi komparasi lalu dibandingkan menggunakan metode SWOT.

	Buku Ilustrasi Pop Up Cerita Babad Baturraden: Kadipaten Kutaliman	Buku Pop Up Cerita Timun Mas	101 Cerita Nusantara
S	<ul style="list-style-type: none"> - Karya Ilustrasi Pop Up mengenai babad Baturraden belum ada. - Karya dibuat beriringan dengan materi pelajaran sekolah dasar. - Karya menyajikan cerita daerah yang diceritakan secara lisan 	<ul style="list-style-type: none"> - Cover dan material yang baik - Ilustrasi yang ramah bagi target market - Membawakan cerita daerah yang sudah populer 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengangkat cerita berbagai daerah - Mengangkat nilai moral cerita untuk anak-anak
W	<ul style="list-style-type: none"> - Mengangkat sebuah cerita yang kurang populer. - Materi cerita diceritakan secara lisan sulit dibuktikan. - Tulisan sumber cerita yang tersedia terbatas - Minim peninggalan terkait cerita yang dapat mendukung perancangan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Harga buku menargetkan kalangan menengah atas. - Cerita yang sudah populer hanya disajikan ulang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ilustrasi yang minim, didominasi teks. - Banyak buku lain yang mengangkat cerita nilai moral.
O	<ul style="list-style-type: none"> - Karya Ilustrasi Pop Up menjadi sebuah arsip baru bagi cerita daerah. - Karya dapat menjadi promosi dan pelestarian cerita daerah yang kurang populer. - Adanya kebutuhan dari pengampu mata pelajaran terkait untuk media peraga dan media pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> - Karya Ilustrasi Pop Up yang diterbitkan oleh penerbit terpercaya dan sudah memiliki market. - Gaya ilustrasi yang baik dan sesuai dengan target market yang dituju, menjadi menarik bagi calon pembeli. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peluang pembelian dari audiens karena banyak cerita yang ada di dalam buku ini. - Buku mengenai pesan moral menjadi pilihan orang tua bagi anak.
T	<ul style="list-style-type: none"> - Konten yang kurang populer berpengaruh pada minat pembelian khalayak umum. - Terdapat buku ilustrasi yang lebih menarik dari gaya gambar dan penyajian kontennya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak semua kalangan memiliki kemampuan untuk membeli karya ini. - Terdapat buku yang mengangkat cerita serupa dengan harga yang lebih terjangkau. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak spesifik mengangkat sebuah cerita legenda.

a. USP

USP atau *Unique Selling Proposition* adalah keunggulan sebuah produk dibandingkan produk saingannya. Dalam hal ini keunikan dari sebuah produk yang tidak dimiliki produk lain, adalah sebuah keunggulan yang dapat dijual pada *USP*. Buku ilustrasi *pop up* cerita Babad Baturraden: Kadipaten Kutaliman memiliki

keunikan yaitu sebuah buku dengan media *pop up* yang belum pernah ada sebelumnya.

Buku *pop up* juga memiliki bagian yang akan timbul saat dibuka yang dapat dilihat, dipegang, dan dimainkan. Pada kegunaan buku *pop up* ini, guru dan siswa dapat berinteraksi dengan objek yang dapat dimainkan. Konsep perancangan yang dirancang seiringan dengan mata pelajaran Budaya Banyumas menjadi keunggulan buku ini yaitu sebuah media pembelajaran bagi siswa.

b. POSITIONING

Buku ilustrasi *pop up* cerita daerah Babad Baturraden: Kadipaten Kutaliman berperan memberi pengalaman bagi pembaca yaitu sebuah cerita babad yang disajikan melalui sebuah media baru. Buku ini akan menjadi buku *pop up* pertama yang menyajikan cerita babad ini. Selain itu buku *pop up* yang dirancang juga menjadi media pembelajaran yang berjalan seiring dengan mata pelajaran Budaya Banyumasan.

c. TARGET AUDIENS

1) GEOGRAFIS

Penelitian ini memiliki target geografis untuk target audiens di daerah Purwokerto, Banyumas. Media pembelajaran buku *pop up* ini diharapkan menjadi media pembantu pembelajaran cerita rakyat di daerahnya terlebih dahulu.

2) DEMOGRAFIS

Audiens bagi perancangan ini adalah orang dengan usia 20-35 tahun, yang memiliki penghasilan tetap dan berada pada ekonomi menengah atas. Audiens yang dituju adalah orang tua siswa atau pengampu mata pelajaran terkait. Perancangan ini menargetkan market usia 7-10 tahun, dalam jenjang pendidikan, rentang usia tersebut adalah pelajar sekolah dasar kelas 3-4. Semua jenis kelamin dapat menjadi target market perancangan ini.

3) PSIKOGRAFIS

Target audiens penelitian ini adalah audiens yang tertarik akan hal sejarah dan budaya. Dalam mempelajari sebuah materi budaya atau sejarah tentu

dibutuhkan ketertarikan terhadap hal tersebut. Buku ini diharapkan juga bisa membangkitkan ketertarikan audiens terhadap materi budaya dan sejarah yang dibawakan. Dalam hal ini pula, audiens berkaitan dengan mata pelajaran muatan lokal “Budaya Banyumasan”. Sesuai tujuan buku ini yaitu menjadi media pembelajaran bagi anak sekolah dasar.

3.9 Kerangka Penelitian

